



Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Anti Kekerasan dan *Bullying* di Lingkungan Kampus bagi Mahasiswa Baru

Fikstif Donal Lintong^{1*}, Ricky Engel Mawara², Kulyasin³

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Indonesia

³ Pendidikan Sejarah/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Indonesia

*Email: fikstifdonallintong@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan dan perundungan kepada mahasiswa baru PPKn FKIP UNCEN sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang baik. Kegiatan dilaksanakan pada masa PKKMB tahun akademik 2025/2026 dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan pemutaran video edukatif. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman yang dari skor 68 menjadi 82. Kesimpulannya, kegiatan ini berguna dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya lingkungan kampus yang aman dan bebas kekerasan.

Kata kunci: Anti Kekerasan, *Bullying*, Internalisasi, Mahasiswa Baru, Sosialisasi

ABSTRACT

This Community Service activity aims to socialize and internalize the values of anti-violence and bullying to new PPKn FKIP UNCEN students as part of the formation of good citizens. The activity was carried out during the PKKMB period of the 2025/2026 academic year using interactive lectures, group discussions, simulations, and educational video screenings. The pretest and posttest results showed that there was an increase in understanding from a score of 68 to 82. In conclusion, this activity is useful in increasing students' understanding of the importance of a safe and violence-free campus environment.

Keywords: Anti-Violence, *Bullying*, Internalization, New Students, Socialization

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan pada lingkungan perguruan tinggi Indonesia masih menjadi perhatian. Berbagai bentuk kekerasan maupun perundungan (*bullying*), masih mewarnai kehidupan kampus. Seperti dalam kajian Rajagukguk dkk (2025) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan permasalahan serius yang mencerminkan krisis nilai, etika, dan kesadaran hukum dalam lingkungan akademik. Berbagai Universitas besar seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Brawijaya



pun pernah mencatatkan kasus serupa (Purba 2025). Perihal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan di kampus tidak mengenal strata atau reputasi institusi, tetapi lebih pada persoalan lemahnya internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di kalangan sivitas akademika.

Berkaitan dengan hal itu, Brian Yulianto (2025) menegaskan bahwa masa Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) merupakan momentum penting untuk membentuk kesadaran mahasiswa baru terhadap isu kekerasan seksual dan perundungan. Pemerintah melalui Kemdiktisaintek dan Kementerian PPPA bahkan telah bersinergi untuk mengampanyekan pencegahan kekerasan secara masif pada PKKMB tahun 2025. Langkah ini ditempuh karena kekerasan di kampus kerap kali dimulai dari praktik-praktik perpeloncoan atau senioritas yang dibungkus dengan istilah "pengkaderan" atau "tradisi" (Yulianto 2025). Persoalan tersebut Adalah hal yang nyata dan tidak bisa diacuhkan.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan posisi yang strategis dalam membangun kesadaran anti kekerasan di kalangan mahasiswa. Seperti kata Rajagukguk dkk (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan temuan penting bahwa PPKn belum diimplementasikan secara maksimal, baik dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran, sehingga nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia belum terinternalisasi secara kuat di kalangan mahasiswa. Padahal, secara ideal, PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, integritas moral, serta kesadaran hukum mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika. Dengan demikian PPKn menjadi peran sentral bagi persoalan tersebut.

Mahasiswa baru PPKn FKIP UNCEN sebagai calon pendidik memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan bebas kekerasan. Para Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai anti kekerasan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, Winataputra (2016) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya bertujuan membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yang salah satu indikatornya adalah memiliki kesadaran hukum dan menghormati hak asasi manusia. Melihat itu, peran sentral dari Mahasiswa adalah sebagai motor penggerak.



METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena pertimbangan bahwa mahasiswa baru PPKn FKIP UNCEN merupakan subjek utama yang menjadi fokus kegiatan, sekaligus sebagai upaya membangun kesadaran anti kekerasan sejak dini di lingkungan kampus sendiri. Waktu pelaksanaan kegiatan direncanakan pada masa Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) tahun akademik 2025/2026.

Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa baru Program Studi PPKn FKIP UNCEN tahun akademik 2025/2026. Pemilihan mahasiswa baru sebagai sasaran utama didasarkan pada temuan Hartono (2025) yang menyebutkan bahwa mahasiswa baru termasuk kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan dan perundungan di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa baru PPKn memiliki posisi yang penting sebagai calon pendidik yang nantinya akan menjadi agen sosialisasi nilai-nilai anti kekerasan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu Kegiatan PKM ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan pengembangan dari NFH dkk (2025) dalam kegiatan penguatan literasi anti-kekerasan di Universitas Negeri Makassar. Pendekatan PAR menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, diskusi, analisis kasus, hingga pemahaman solusi, bukan sekadar objek pasif yang menerima materi. Maka dari itu pendekatan ini dirasa cocok dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan kemudian diikuti oleh seluruh mahasiswa baru Program Studi PPKn FKIP UNCEN sejumlah 42 orang. Lalu, metode yang digunakan bervariasi meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, simulasi roleplay, dan pemutaran video edukatif. Mahasiswa baru diberikan pretest sebelum kegiatan dimulai dan posttest setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk mengukur perubahan pemahaman.



Gambar 1. Persiapan dan Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum kegiatan, diketahui bahwa pemahaman awal mahasiswa baru PPKn FKIP UNCEN tentang nilai-nilai anti kekerasan dan perundungan masih perlu ditingkatkan tetapi dapat dikatakan baik. Rata-rata skor pretest berada pada angka 68 dari skala 100. Kelemahan utama terletak pada aspek identifikasi berbagai jenis kekerasan seperti yang diatur dalam peraturan terbaru.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi dan internalisasi, terjadi peningkatan pemahaman pada mahasiswa, dengan rata-rata skor posttest mencapai 82 dari 100. Hal ini sejalan dengan temuan NFH dkk (2025) dalam kegiatan penguatan literasi anti-kekerasan di Universitas Negeri Makassar yang berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa hingga 85-93 persen setelah mengikuti sosialisasi. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan kegiatan PKM adalah sesuatu yang penting.

Salah satu perhatian penting dalam kegiatan ini adalah masih adanya kekurangan pemahaman pada mahasiswa baru tentang apa yang dimaksud dengan kekerasan. Sebagian besar mahasiswa memahami kekerasan hanya sebatas pada kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau melukai secara jasmani. Pemahaman tentang kekerasan psikis, perundungan (*bullying*), dan bentuk kekerasan non-fisik lainnya masih terbatas. Hal tersebut menjadi perhatian dalam rangka menciptakan dunia kampus yang bebas dari kekerasan.

Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi juga membutuhkan proses penghayatan dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Seperti halnya, Rajagukguk dkk (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PPKn sebagai mata kuliah yang idealnya membentuk karakter dan kesadaran hukum mahasiswa, faktanya belum diimplementasikan secara maksimal sehingga nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia belum terinternalisasi secara kuat. Oleh



karena demikian maka dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan kegiatan-kegiatan dalam rangka pemenuhan nilai-nilai diatas.

Kegiatan ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD), mahasiswa diajak merenungkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman terkait kekerasan, kemudian bersama-sama mencari solusi dan strategi pencegahan. Sejalan dengan, Sakban dkk (2021) dalam pelatihan pencegahan *bullying* di Universitas Muhammadiyah Mataram bahwa metode FGD efektif untuk menggali pemahaman peserta serta memberikan edukasi secara lebih mendalam. Dengan demikian pendekatan tersebut dirasa cocok dalam pemenuhan kegiatan PKM ini.

Setelah dilaksanakan FGD silnya adalah sebagian mahasiswa baru pernah mengalami atau menyaksikan bentuk-bentuk kekerasan ringan seperti ejekan, pengucilan, atau tekanan psikologis, baik di lingkungan sekolah sebelumnya maupun dalam interaksi sehari-hari. Namun, mereka terkadang menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa atau bagian dari dunia pergaulan. Setelah mengikuti kegiatan, muncul kesadaran baru bahwa perilaku-perilaku tersebut tidak dapat dibiarkan karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berpotensi merusak. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, kesadaran mulai muncul dan pemahaman terbentuk karena FGD tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Program Studi PPKn FKIP UNCEN ini telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa baru sebagai tujuan dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai anti kekerasan dan perundungan setelah mengikuti serangkaian sosialisasi dan internalisasi. Peningkatan skor dari pretest ke posttest membuktikan bahwa metode yang digunakan, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, simulasi roleplay, dan pemutaran video edukatif, efektif dalam mentransfer pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap persoalan kekerasan di dunia kampus.

Sebagai mahasiswa PPKn yang nantinya akan menjadi pendidik, maka internalisasi nilai-nilai anti kekerasan ini memiliki hubungan dengan pembentukan karakter warga negara yang baik. Para Mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mulai menghayati dan melakukannya dalam perilaku sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., Rifa'i, A. S., Maskanah, U., Fadillah, T. A., Nuriyah, A. S., Trianingsih, D., Al-Farabi, M. R. F., Zamzami, M. I., Abdullah, M. Y., & Mubarak, M. F. (2025). *Pembentukan siswa moderat-berkarakter dengan sosialisasi moderasi beragama dan karakter anti bullying di MA Mazro'atul Ulum Lamongan*. *Insyaniah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–8.
- Asnuriyati, W., Indrayadi, I., Nugraha, F. Y., & Wafa, A. F. (2025). *Pengembangan Model anti Perundungan melalui Pendekatan Komunikasi Terapeutik pada Guru di Banjarmasin*. *Jurnal Ners*, 10(1), 216–221.
- Fauzan. (2025). *Kembangkan Cara Berpikir Positif, Hindari Kekerasan*. Dalam PKKMB Universitas Udayana 2025. Jimbaran: Universitas Udayana.
- Fauzi, A. C. (2025). *Pernyataan dalam Audiensi Kemdiktisaintek dan KemenPPPA. Dalam Kemdiktisaintek dan KemenPPPA Bersinergi Wujudkan Kampus Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hartono, M. S. (2025). *Pengetahuan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Dalam PKKMB Undiksha 2025*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Latifah, L. (2025). *Sosialisasi Satgas PPKPT untuk Adipati Kanjuruhan: Saatnya Gen Z Berani Speak Up Lawan Kekerasan!*. Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.
- Moerdijat, L. (2025). *Bangun Sinergi Semua Pihak untuk Wujudkan Masa Depan yang Lebih Aman dari Kekerasan di Kampus*. Dalam *Bimbingan Teknis Sosialisasi Permendikbudristek No. 55/2024*. Kudus: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- NFH, A., Tri wardani, A., Nasrullah, A. H., Arfan, M., & Andayani, D. D. (2025). *Penguatan Literasi Anti-Kekerasan melalui Sosialisasi Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 225–231. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i2.10549>
- Purba, I. P. M. H. (2025). *Membangun Budaya Aman dan Menolak Kekerasan. Dalam Focus Group Discussion Bela Negara bagi Penerima Beasiswa ADik se-Jawa Timur*. Sidoarjo: Universitas Negeri Surabaya.
- Rajagukguk, G. P. J., Sitanggang, J. Y. B., Sihotang, M. M., Agustina, M., Rangkuti, N. S., Nasution, P. W., Simamora, Y. T. W., & Ramadhan, T. (2025). *Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Rendahnya Implementasi PPKn di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5081–5090.
- Sakban, A., Maemunah, M., & Hafsah, H. (2021). *Pelatihan Pencegahan Bullying Bagi Organisasi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram*. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 211–221. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.3893>
- Wathi, A. F. D., Risnawati, E., Wulandari, N. A. T., Gusti, V. Y. K., Ningrum, S. U. D., & Aryaty, U. (2025). *Psikoedukasi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*



terhadap Perundungan di SMPN 1 Cinangka Kabupaten Serang. Publikasi Pendidikan, 15(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v15i3.75739>

Winataputra, U. S. (2016). *Esensi Pendidikan Kewarganegaraan: Perspektif Multikultural dan Demokratis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yuliarto, B. (2025). *Pernyataan dalam Audiensi Kemdiktisaintek dan KemenPPPA. Dalam Kemdiktisaintek dan KemenPPPA Bersinergi Wujudkan Kampus Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia.